



MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBINA SIKAP DAN KEMAMPUAN WIRAUSAHA SANTRI

Paiman Nahodi¹, Hasbullah² *

^{1 2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* Corresponding: hasbullah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pesantren yang berlandaskan nilai-nilai teologis untuk meningkatkan nilai-nilai taqwa yang menganut sistem pendidikan nasional yang di Kementerian Pendidikan Nasional dan agama mengadopsi Kementerian Agama. Bukti empirik bahwa pendidikan nasional mempunyai pengaruh yang besar bagi penyelenggaraan pendidikan baik umum maupun agama. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan kegiatan dan hasil konkrit pendidikan pesantren terhadap sikap dan keterampilan kewirausahaan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan: (1) strategi pendidikan pesantren untuk mengembangkan nilai dan sikap kewirausahaan santri; (2) Bagaimana pendidikan pesantren memfasilitasi santri ke dalam pendidikan berbasis penguasaan nilai-nilai agama dan berjiwa wirausaha; (3) Tantangan yang dihadapi kedua pesantren dalam mengembangkan nilai dan sikap santri di Pondok Pesantren untuk berwirausaha. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kualitatif, terkait dengan manajemen pendidikan pesantren untuk membangun sikap dan keterampilan siswa untuk berwirausaha. Sikap dan keterampilan mahasiswa dalam berwirausaha meliputi: disiplin, mandiri, adil yang berlandaskan pada hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan dan berorientasi pada masa depan. Ide tersebut hadir karena Kyai melihat tidak semua alumni akan diterima sebagai pegawai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah alternatif dengan cara menghadirkan wirausahawan muda yang berwawasan Islam. Dalam hal ini berimplikasi pada pengembangan kewirausahaan pada mahasiswa secara perlahan akan berjalan. Penyebabnya memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan dan menjadi mahasiswa wirausaha.

Kata kunci: *Pesantrent Management, Entrepreneurship.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis pesantren berorientasi pada nilai keagamaan untuk meningkatkan nilai ketakwaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang mengadopsi sistem pendidikan nasional yang berada dalam kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (kemendiknas) dan keagamaan mengadopsi sistem Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag).

Dalam implementasinya pelaksanaannya pendidikan pesantren sesuai dengan kebijakan, antara lain: Pertama, Instruksi Presiden (INPRES) Nomor: /1994 menegaskan : "Satuan Pendidikan yang dikenal sebagai pesantren dimungkinkan menyelenggarakan program pendidikan dasar tersendiri yang penyetaraannya dengan pendidikan dasar disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan". Kedua, Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor : I/UX.B/2000 dan Nomor : MA/86/2000, tentang "Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola wajib Belajar Pendidikan Dasar". Ketiga, Surat Keputusan Bersama Dirjen Dikdasmen dan Dirjen Bimbaga Islam, Nomor . E/83/2000 dan Nomor : 166/C/Kep/DS/2000 tentang "Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar" : Dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor : 2/1989 dan Undang-Undang Nomor: 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menarik untuk ditela'ah khususnya pendidikan agama. Undang-Undang tersebut memberikan peluang pada lembaga pendidikan agama termasuk pesantren untuk menata kembali satuan pendidikan, yang dikelola pemerintah maupun swasta, termasuk satuan pendidikan Islam.

Pada awalnya pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Sekarang ini, pesantren memperkenalkan berbagai ketrampilan. Dauly (2007:26) memperkenalkan tiga "H" kepada para santrinya. H pertama, head artinya kepala, maknanya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. H kedua, Heart artinya hati, maknanya mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan H ketiga, hand artinya tangan. Dari ketiga hal tersebut tentang pesantren dalam melahirkan kader ulama, bangsa dan Negara. Pada prakteknya, pesantren modern sesuai pendidikan umum diajarkan melalui tatap muka, melalui penyediaan buku-buku di perpustakaan, penugasan serta bimbingan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pesantren ini mempunyai basis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam seperti: Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan lainnya. Pondok pesantren berhak mengatur dan menentukan jadwal pendidikan serta proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tradisi setempat termasuk mengelola kewirausahaan. (1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Sanusi, 1994). (2) Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda -ability to create the new and different, (Drucker, 1959). (3) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan

sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.

Pendidikan pesantren dengan pendidikan umum lainnya memiliki masing-masing unsur-unsur dan elemen dasar. Menurut Yasmadi dalam Yusuf dan Suwito NS. (2010:28) berpendapat bahwa: "Pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Kelima elemen pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren"

Pada mulanya, mayoritas pesantren berdiri lebih didasarkan pada motivasi dasar hanya untuk mengembangkan keilmuan agama. Rahman Basori dalam Yusuf & Suwito NS (2010:31) mengungkapkan bahwa pesantren memiliki peran sebagai: (1) pusat berlangsungnya transmisi nilai-nilai Islam tradisional; (2) penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional; dan (3) pusat reproduksi ulama. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan umat telah banyak oleh banyak pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garapan pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak, beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis dan peternakan. Pesantren bukan sekedar untuk melahirkan ilmuwan yang ulama, tetapi juga melahirkan ulama yang memiliki jiwa kewirausahaan yang handal.

Menurut Penelitian Rahadjo dalam Sulaiman (2010:4-5) pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada standarisasi khusus yang berlaku pada pesantren. Dalam perkembangannya pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe, yaitu : Pertama, pesantren modern (khalafiyah), ciri utamanya antara lain : (a) gaya kepemimpinan pesantren yang cenderung kooperatif; (b) program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum; (c) materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan non klasik; (d) pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif; (e) hubungan antara

kiyai dan santri cenderung bersifat personal dan kolegal; (f) kehidupan santri bersifat individualistic dan kompetitif.

Kedua, pesantren tradisional (salafiyah) yaitu pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi- tradisi lama. Ciri utamanya antara lain: (a) sistem pengelolaan pendidikan cenderung berada di tangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren; (b) hanya mengajar pengetahuan agama (Islam); (c) materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning; (d) menggunakan sistem pendidikan tradisional seperti: weton atau bandongan dan sorogan; (e) hubungan antara kiai, ustadz dan santri bersifat hirarkis; dan (f) kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

III. PEMBAHASAN

Peran kiai dalam membina sikap dan kemampuan wirausaha santri Kiai dan pesantren dua bagian yang tak terpisahkan. Pesantren dapat membentuk akhlak mulia pada para santri semakin jelas. Pembentukan tata nilai yang tercipta dalam bentuk serangkaian aktivitas keseharian santri yang berorientasi pada pembelajaran ilmu agama, ilmu umum serta kemampuan wirausaha. Pesantren membina sikap kewirausahaan pada santrinya dengan mewujudkan kemampuan kewirausahaan dengan sejumlah bidang usaha seperti: Pabrik Roti, Percetakan, Redaksi, Studio, Pabrik tahu dan tempe, Pabrik kecap, Pabrik air minum Hexagonal, Pertanian, Peternakan, Konveksi, Daur ulang, Pupuk Organik, Budidaya jamur, Klinik Kesehatan, Koperasi Pondok Pesantren, Tempat Daur Ulang Sampah dan Pengelolaan Pupuk Organik dan Tempat Budidaya Perikanan. Para santri yang melakukan bisnis kecil secara kontinyu seperti berjualan pulsa, atau bahkan mengikuti bisnis *multi-level marketing*. Peran kiai dalam rangka membangun sikap dan

keterampilan kewirausahaan pada santri harus terwujud dalam bentuk: a. Keteladanan dalam berbahasa santun; b. perilaku pemimpin tersebut; c. sifat-sifat dasar kepemimpinan; d. Sikap dan keterampilan dalam proses memimpin, e. Karakteristik dasar kepemimpinan. Seorang kiai yang memiliki karakter Islam yang kuat, akan tercermin dalam ucapan lisannya, karena lisan adalah perwujudan dari sikap dan pemikiran yang dimiliki oleh Kiai akan langsung menjadi bahan pembelajaran bagi para santri. Kiai adalah seorang ulama yang terbuka untuk menerima ide- ide baru dalam pengembangan pesantren dari siapapun juga. Pendidikan pesantren haruslah tuenjadi sebuah lembaga pendidikan Islam komprehensif di dalamnya, para santri tidak saja mendalami ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sains, teknologi, dan ketrampilan kemasyarakatan yang memadai. Dialog-dialog intensif sangat sering dilakukan Oleh Kiai sehingga pesantren yang dipimpinnya itu, tanpa disadari, juga menjadi tempat berkumpul para tokoh dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Manajemen pendidikan pesantren untuk membina sikap dan kemampuan wirausaha santri manajemen pesantren itu berpusat pada sang kiai. Dalam proses manajemen pendidikan pesantren kiai dan ustadz merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol semua aktivitas. Pusat aktivitas semuanya berasal dari inisiatif sang kiai karena dialah pendiri sekaligus pemilik. Pesantren akan mengatur dan mengelola sejumlah unit kegiatan wirausaha, perpustakaan, perkantoran, pertokoan, koperasi, kantin, balai kesehatan dengan sejumlah program pendidikan dan pelatihan bagi para santri. Pada tahapan perencanaan pengenalan kewirausahaan yang berorientasi pada tujuan pengenalan kewirausahaan, dibuatkan program pengenalan wirausaha sebagai berikut:

- a) Pengenalan program ekstrakurikuler kewirausahaan di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah pondok pesantren;
- b) Program pengenalan manajemen kewirausahaan oleh badan-badan usaha pondok pesantren;
- c) Pengenalan kewirausahaan oleh beberapa pengusaha dari kalangan pondok pesantren;
- d) Pengenalan kewirausahaan oleh pengusaha di luar pondok pesantren. Pada tahapan pelaksanaan, dilakukan beberapa upaya untuk menjalankan program dalam tahapan perencanaan sebagai berikut:

1. Perekrutan anggota ekstrakurikuler kewirausahaan pada masa orientasi

- sekolah;
2. Diadakan pelatihan kewirausahaan secara berkelanjutan oleh organisasi ekstrakurikuler sekolah dengan mengundang narasumber dari pengusaha pondok pesantren dan atau dari luar pondok pesantren
 3. Dilibatkannya peserta didik dalam mengelola usaha di pondok pesantren secara terbatas dengan tujuan untuk memperkenalkan bentuk- bentuk wirausaha di pondok pesantren.
 4. Diadakan kerjasama usaha kecil dalam bentuk pameran wirausaha di pondok pesantren dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turutber-partisipasi memasarkan produk- produk yang mereka buat.
 5. Dikenalkannya pengetahuan kewirausahaan dalam mata pelajaran tertentu.
 6. Diadakannya pelatihan kepemimpinan santri untuk memahami gaya kepemimpinan yang tepat digunakan dalam berwirausaha.

Sikap dan keterampilan seseorang harus diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang sistimatis dan terarah. Dalam pengembangan sikap dan ketrampilan santri pada tahapan perencanaan di tingkat dasar diberikan pemahaman sederhana mengenai wirausaha kecil. Di samping itu para santri diberikan contoh teladan mengenai kewirausahaan Nabi Muhammad SAW. Tahapan pengenalan dan pengembangan sikap dan ketrampilan kewirausahaan pada satuan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), para santri diberikan pengetahuan tentang kewirausahaan khususnya melalui mata pelajaran ekonomi. Proses pembelajarannya dilakukan melalui teori sekaligus praktek. Pendekatan system dengan manajemen berusaha untuk memandang organisasi sebagai sebuah sistem yang menyatu dengan tujuan tertentu yang terdiri dari komponen- komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi. Jadi pendekatan sistem adalah merupakan satu kesatuan dalam memandang organisasi yang tak terpisahkan dari lingkungannya (Fattah, 1999). Salah satu tokoh teori manajemen modern adalah Dessler (2003) yang mengatakan bahwa proses manajemen melibatkan setiap fungsi: planning, organizing, staffing, leading, dan controlling.

Manajemen yang baik sangat diperlukan dalam setiap organisasi untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi dan pengembangannya. Organisasi yang tidak memiliki sistem manajemen yang baik, maka tidak akan dapat berkembang dengan pesat bahkan

mengalami kemunduran. Ilmu pengetahuan manajemen dapat berperan dalam mengembangkan prosedur-prosedur untuk melakukan analisis dan pemecahan permasalahan dengan pemanfaatan teknologi dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Keterampilan yang diajarkan pada tingkat dasar dan SMP yaitu leadership, Achievement Motivation Training, Life Skill, Pramuka, PMR, Taekwondo dan Seni beladiri. Keterampilan kepemimpinan dimaksudkan agar para santri mampu menjadi pemimpin berwirausaha yang baik. Dalam perencanaan organisasi, untuk mewujudkan kerjasama demi tercapainya tujuan organisasi, dalam mengimplementasikan kegiatan manajemen diawali dengan membuat perencanaan. Nawawi (2000:52) menegaskan bahwa: Salah satu fungsi manajemen, berkaitan dengan perencanaan. Pertama, perencanaan adalah

- a) Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi,
- b) Penentuan strategi, kebijakan, program, proyek, metode, sistem, anggaran dan standar (tolok ukur) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Kedua, perencanaan adalah pemilihan sejumlah kegiatan untuk ditetapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana melaksanakannya, dan siapa pelaksananya.
- c) Perencanaan adalah penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Perencanaan adalah kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu

Pada era sekarang ini penuh dengan ketidakpastian hidup dan ketidakpuasan. Petilbahan itu harus dipandang sebagai kesempatan dan tidak dilihat sebagai ancaman dalam menjalankan usaha. hal itu, dapat dilakukan oleh seorang pemimpin yang memiliki visi, yang dapat memberikan keteladanan, memberikan motivasi kepada stafnya. Pendidikan di pesantren oleh kiai sebagai *agent of spiritual changes* dan *agent social changes* (agen perubahan spiritual dan sosial). Peran kiai Sebagai agen perubahan spiritual, para kiai berhasil membimbing dan membina santri menjadi paham dan mengerti ajaran agama, sementara sebagai agen perubahan sosial, para kiai tersebut berhasil melakukan perubahan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membangun dan mengembangkan wirausaha.

Arah pengembangan pondok pesantren ditujukan pada tiga fungsi sekaligus, yaitu: Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan keagamaan (*tafaqquhfidin*). Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan IPTEK dan Ketiga, pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat (*community development*).

Berikut adalah faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membina kemampuan wirausaha santri, diantaranya: pertama; faktor penghambat seperti;

- a) Dalam Membina Kemampuan Wirausaha Santri adanya pandangan masyarakat bahwa pesantren bukan untuk melahirkan entrepreneur tetapi untuk mencetak para ulama
- b) Ditengah-tengah perkembangan kehidupan perkotaan yang kian cepat, di mana fungsi pesantren telah dipengaruhi oleh arus globalisasi; Minimnya sumberdaya, peralatan, bahan baku serta sumber modal (keuangan) yang dimiliki pesantren
- c) Kurang lembaga kemitraan dan modal usaha yang dimiliki pesantren; kurang realistis dan kurang matang dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasi dan pengawasan.

Kedua, berikut adalah faktor-faktor pendukung dalam membina kemampuan wirausaha santri:

- a) Adanya dukungan sarana dan prasarana yang ada di pesantren
- b) Adanya dukungan pesantren yang independen untuk menjadi wirausahawan
- c) Dukungan kiai dan ustadz terhadap para santri untuk menjadi wirausahawan besar
- d) Adanya pelajaran kewirausahaan sejak Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi
- e) Adanya proses pembelajaran terhadap perjalanan pesantren yang bermula dari kegiatan kewirausahaan.

Agar dapat keluar dari permasalahan dalam membina sikap dan kemampuan wirausaha santri, berikut adalah cara mengatasinya: Hubungan Kiai dan para santri diarahkan kembali ke Al- Qur'an dan Hadis sebagai solusi. Pesantren dianggap sebagai tempat disemainya pendidikan wirausaha. Para santrinya ditempa agar mampu terjun di dunia nyata, terutama menjalankan wirausaha. Cara mengatasi masalah membina dan memujudkan sikap dan perilaku kewirausahaan para santri, antara lain: 1. Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan bukan hanya sebagai tempat mencari ilmu keagamaan saja, sang kiai menjadikan pesantren sebagai tempat untuk ilmu agama tetapi juga ilmu-umum termasuk bagaimana cara berusaha dalam melaksanakan tugas, tanggung

jawab dan fungsi.2. Memanfaatkan perkembangan kehidupan perkotaan yang kian cepat dan dimanis dapat digunakan sebagai media untuk memperluas ekspansi wilayah berwirausaha. 3. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan yang menggabungkan ilmu-ilmu umum. Di samping itu, pesantren memiliki keterbatasan sumberdaya, peralatan, bahan baku serta sumber modal keuangan sehingga sang kiai dapat mencari kemitraan dengan lembaga lain yang dapat memberikan bantuan 3.Memilih bidang usaha secara realistis disertai perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasi dan pengawasan yang matang.4.Pesantren dapat mengakses, memanfaatkan dan menngelola informasi yang diperlukan. 5.Dalam pesantren penggunaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) sebagai suatu sistem yang berbasis komputer memang belum maksimal dimanfaatkan.6.Upaya pengembangan dan pendidikan wirausaha harus sering dilakukan dalam rangka melahirkan usahawan baru. Dalam konteks pengembangan dan pendidikan wirausaha diperlukan kepemimpinan yang kuat dan efektif kiai dan ustadnya

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya memberikan gambaran yang jelas tentang kegiatan manajemen pendidikan pesantren, sebagai berikut:

1. Peran kiai dalam rangka membina sikap dan keterampilan kewirausahaan santri sangat strategis.Kiai berperan sebagai pendiri, pendidik,pembimbing, pelatih.
2. Dalam proses pendidikan dan pembimbingan sang kiai dapat menampilkan diri dengan keteladanan, sikap dan perilaku positif, memiliki gaya kepemimpinan yang kuat dan tutur kata yang mulia.Manajemen pendidikan pesantren untuk membina dan mewujudkan sikap dan ketrampilan kewirausahaan santri memerlukan kreativitas khususnya pada tahapan awal. Para santri dapat menentukan peluang usaha dan diberikan pengetahuan mengenai cara atau metode yang dikembangkan oleh Rasul Muhammad.
3. Faktor penghambat sikap dan kemampuan wirausaha para santri, antara lain: Adanya pandangan masyarakat bahwa pesantren bukan untuk melahirkan entrepreneur tetapi mencetak para ulama; Minimnya sumberdaya (manusia dan alami), peralatan, bahan baku dan modal/ keuangan pesantren; Kurangnya lembaga kemitraan dan modal usaha pesantren sehingga banyak santri yang memiliki ketrampilan dan motivasi berwirausaha tidak didukung sumber daya.

4. Faktor Pendukungnya: dukungan sarana dan prasarana; dukungan kiai dan ustadz bagi para santrinya untuk menjadi wirausahawan besar; pelajaran kewirausahaan melalui pendidikan dan pelatihan; proses pembelajaran dari pengalaman pesantren yang bermula dari kegiatan kewirausahaan.
5. Cara mengatasi masalah dalam membina dan mewujudkan sikap dan ketrampilan kewirausahaan santri, yaitu: Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan bukan hanya tempat mencari ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu umum.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafi'i, (2006), *Pengelolaan Wakaf Secara Produktif, Menuju Era Wakaf Produktif: Sebuah Upaya Progressif untuk Kesejahteraan Umat*, Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Asmuni, (2007), *Wakaf: Seri Tuntunan Praktis Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Astamoen, Moko, P. (2008), *Enterpreneurship Dalam Perspektik Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta
- Azra, Azyumardi, (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Bird, Barbara J., (1989), *Entrepreneurial Behavior*, London, England: Scott, Foresman and Company.
- Budi, Prawira T. (2007), *Panduan Sikap dan Perilaku Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, Yogyakarta: Tugu
- Bygrave, William D. (1994), *The Portable MBA in Entrepreneurship*, New York illcv & Sons. Inc.
- Dhofier. Zalnakhshyath, (1985), *Pesantren: Studi Tentang Pandangan fliclup*
- Fasa, M. I., Febrianty, A., Khoerulloh, K., Arisa, A., Utami, W., Santoso, I. R., ... & Haerany, A. (2020). *Eksistensi BISNIS ISLAMI di era revolusi industri 4.0*. Penerbit Widina.
- Fathan, A, (2005), *Konscp clan Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: PPS UNM. Histich, Robert. D. s
- Fattah, Nanang.(1999), *Lanasan Manajemen Pendidikan*.Bandung: Rineka Cipta.
- Irwin. Kailani, HD, (2002), *Gontor dan Kemandirian: Pondok, Santri, dan Alumni*, Jakarta: Bina Utama Publishing.

- Kao, Raymond, Russel M. Knight, (1987), *Entrepreneurship and New Venture Afanagcmnent*, Canada: Prentice Hall
- Kartono, Kartini. (1983), *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press
- Kuratko, D.F. dan Hodgetts, R. M. (2011), *Entrepreneurship A Contemporary Approach*, United States of America: Rinehart and Winston. Inc.
- Kholik, A., Maulida, S., Suganda, A. D., Hanika, I. M., Ismainar, H., Muniarty, P., ... & Nurhayati, N. (2020). *PRILAKU KONSUMEN (RUANG LINGKUP DAN KONSEP DASAR)*.
- Madjid, Nurcholis, (2007), *Bilik-bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Nasfi, Nasfi, et al. *PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN EKONOMI ISLAM*. Edited by Wahyuni, Neneng S. Widina Bhakti Persada, 2022.
- Nasir, Ridlwan, (2005), *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurwakhidah, A., & Suganda, A. D. (2022). Capacity Building in an Effort of Improving Blended Learning-Based Teacher'Competence during Covid-19 Pandemic. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(01), 121-128.
- Pandojo, Heidjrachman R. (1982), *Wiraswasta Indonesia*, Yogyakarta: BPFE
- Peters M.P. (1982), *Entrepreneurship*, Chicago
- Robbins, Stephen P. (1996), *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. Alih bahasa oleh Pujaatmaka, Hadyana. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sauri, Sofyan, (2010), *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Schermerhorn Jr. John R (1996), *Managemen and Organizational Behavior: Essentials*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Semiawan, Conny, (1984), *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia.
- Siagian, P, Sondang. (1991) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, P, Sondang. (2002) *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sigit, Suhardi, (1980), *Mengembangkan Kewiraswastaan*, Universitas Gadjah Mada.

Stoner, James A. E and Edward Freeman, (1992), Management. NewYork: Prentice
Suderadjat, Ilari. 2005 Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS),
Bandung: Cipta Cekas Grafika.